

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam arti luas ialah kehidupan. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam seluruh tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga sebagai sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun Amirin (dalam Ujud, 2023, hlm. 2). Secara literal arti pendidikan ialah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang guru kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan baik etika maupun akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu terhadap anak-anak. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh lembaga seperti sekolah, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakat lah yang sama penting nya dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.

Menuntut ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya ajakan saja, akan tetapi telah menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Di dalam Alquran dan hadis telah banyak membahas mengenai menuntut ilmu, yakni tentang pentingnya dalam menguasai ilmu dan segala hal yang mengarah pada kewajiban menuntut ilmu. Salah satu ciri yang dapat membedakan agama Islam dengan agama lain ialah penekanan terhadap ilmu. Alquran dan Hadis menghibau umat Islam untuk mencari ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan keistimewaan yang dapat menjadikan manusia lebih unggul dari pada makhluk yang lainnya untuk menjalankan kekhalifahan. Dalam Alquran dan Hadis disebutkan secara berulang-ulang bahwasannya kedudukan umat Islam yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi (Ulum, 2007, hlm. 7).

Hadis yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik ra, yang dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jaami ash-Shaghir No. 3913 sebagai berikut:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم

Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (Khasanah, 2021, hlm. 5).

Pendidikan melalui merdeka belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila serta fokus pada materi esensial kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan Pendidikan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Kurikulum ini mendorong perubahan paradigma kurikulum dan pembelajaran. Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol-kontrol standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang serupa di seluruh satuan Pendidikan Indonesia, dan menguatkan student agency, yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya.

Kurikulum merdeka melakukan kebijakan saat ini ialah peserta didik boleh memilih mata pelajarannya, hal itu akan membuat peserta didik bingung, apalagi untuk angkatan pertama yang mendapatkannya. Terdapat juga metode proyek yang diterapkan, hal itu juga menjadi penyesuaian yang cukup lama karena membutuhkan usaha dan analisis yang lebih. Pada pembelajaran terdahulu peserta didik terbiasa dengan pemberian materi pelajaran dan proyek-proyek dasar yang sederhana. Adapun kendala-kendala kurikulum merdeka belajar yaitu (1) Tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, (2) Keterbatasan Referensi, (3) Akses yang dimiliki dalam pembelajaran, (4) Manajemen Waktu, (5) Kompetensi *skill* yang memadai. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sekolah diharapkan mengikuti kurikulum yang relevan yakni kurikulum merdeka.

Kemampuan pemecahan masalah yang rendah berpengaruh terhadap kurikulum apa yang digunakan dalam suatu sekolah maka dengan diterapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan dimanapun baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat, dengan kata lain kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah dapat dijabarkan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara sistematis dan efektif menurut Rahmiati (dalam Purwantini, 2024, hlm. 2-3).

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik dipengaruhi oleh proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial di sekolah. Menurut Rizqa, Harjono, & Wahyudi (dalam Firdausi, 2020, hlm. 1) kemampuan pemecahan masalah dalam IPAS berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan berdampak untuk meningkatkan pemecahan masalah pada peserta didik. Pemecahan masalah merupakan aspek dalam ranah kognitif yang mempengaruhi kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan penalaran pada peserta didik, selain itu pemecahan masalah juga merupakan kecakapan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya kedalam kehidupan sehari-hari kemampuan pemecahan masalah juga merupakan suatu kecakapan atau potensi dalam diri siswa yang secara alamiah harus dimiliki setiap siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemecahan masalah peserta didik yang rendah disebabkan oleh berbagai macam faktor baik eksternal maupun internal, dalam faktor internal masih banyaknya peserta didik yang belum mampu menafsirkan jawaban yang diperoleh, dan kurangnya mengembangkan pemikiran serta memberi solusi ketika diskusi berlangsung. Faktor eksternal ialah pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran ceramah atau metode pengajaran tradisional. Guru juga jarang menggunakan media digital sebagai bahan ajar sehingga pembelajaran tidak menghasilkan peserta didik yang memahami pemecahan masalah, kurangnya penerapan model terbaru seperti model *Problem Based Learning* yang tentunya relevan dan berdampak pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model *Problem Based*

Learning diharapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis permasalahan ini dapat melatih peserta didik dalam berfikir Tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan sumber sebagaimana hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA) 2022*, Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Siswa di Indonesia kesulitan dalam memahami konteks dan mengubah nya menjadi masalah. Siswa kesulitan dalam memahami soal, mengubah permasalahan nyata kedalam bentuk pernyataan, memecahkan permasalahan, dan menyimpulkan. Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah. Siswa belum terbiasa menyelesaikan masalah dengan konteks nyata, sehingga banyak siswa melakukan kesalahan ketika dihadapkan pada soal-soal real problem.

Permasalahan tersebut juga ditemukan peneliti di lapangan pada tanggal 10 Februari 2025 di SD Negeri Margahayu 02 dan kegiatan selama kampus mengajar yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2023 di SD Negeri Cisaat saat itu ditemukan fenomena di lapangan dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran IPAS. Pada mata Pelajaran IPAS, peserta didik kurang memahami permasalahan dalam suatu pembelajaran, juga belum mampu memberikan pandangan atau menafsirkan jawaban yang diperoleh kepada pendidik. Hal ini disebabkan pembelajaran hanya berpacu pada 1 arah yakni berpusat pada pendidik, guru lebih cenderung melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu pembelajaran tersebut berdampak terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang rendah. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang masuk kedalam ranah kognitif masih kurang dari minimum kriteria ketercapaian pembelajaran (KKTP), merujuk dari data yang diperoleh peserta didik yang mencapai rata-rata 20 dari 33 peserta didik menghasilkan peserta didik yang kurang berpikir kritis dalam pembelajaran dan berdampak terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran IPAS.

IPAS dalam pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah sangatlah fundamental untuk dimiliki peserta didik, banyak materi mata pelajaran IPAS yang melibatkan pemecahan masalah seperti sifat-sifat benda dan materi energi. Selain itu salah satu tujuan pembelajaran IPAS ialah untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan demikian proses pembelajaran IPAS harus dirancang sedemikian rupa agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

IPAS merupakan salah satu mata Pelajaran yang dalam kurikulum Merdeka telah mengalami peleburan dari mata pelajaran IPA dan IPS, dimana siswa dapat mempelajari fenomena lingkungan alam dan sosial yang saling berkaitan. IPAS ialah mata pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains. IPAS menjadi satu kesatuan diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, hanya saja dalam implementasinya guru selaku pendidik dan menjadi pelaksana kurikulum melaksanakan konten pembelajaran IPAS secara terpisah, baik IPA ataupun IPS Septiana 2023 (dalam Adolph, 2016, hlm. 1). Pada pembelajaran IPAS mengacu pada profil pelajar pancasila dimana peserta didik dapat mengerjakan tugas mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis. Untuk mencapai tujuan tersebut, diharapkan guru dapat mengembangkan keterampilan siswa dan melatih mereka untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan pembelajaran yang menggunakan model yang relevan.

Model yang relevan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018, hlm. 89) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar. Oleh karena itu, model yang relevan sangatlah penting digunakan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, memudahkan proses pembelajaran dengan adanya model terbaru dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Adapun model-model yang sekarang sering digunakan ialah *discovery learning*, pembelajaran kooperatif, pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis masalah.

Dari banyak nya model yang disebutkan diatas, maka peneliti memilih model pembelajaran yang relevan yaitu model *Problem Based Learning* atau model

pembelajaran berbasis masalah. Model *Problem Based Learning* menggunakan masalah sebagai sumber pembelajaran, dan peserta didik diminta untuk mencari solusi masalah secara aktif melalui pengalaman langsung Fitriani (dalam Pipit, dkk. 2020, hlm. 1). Model pembelajaran ini menitikberatkan pada permasalahan kehidupan nyata yang harus diselesaikan siswa dengan mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta membentuk hubungan antara konsep dan pengetahuan dengan pelajaran yang sedang dipelajari, model ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran mata Pelajaran IPAS dengan banyaknya materi IPAS yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih memudahkan jika peserta didik sudah memahami pemecahan masalah. Dengan penggunaan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan pemecahan masalah peserta didik baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik baik secara berkelompok ataupun individu dalam menghadapi permasalahan, setelah peserta didik dihadapi dengan sebuah masalah, maka tugas mereka ialah memecahkan permasalahan tersebut, jika peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang diberikan maka pembelajaran tersebut telah mencapai tujuannya.

Berdasarkan penelitian model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Model *problem-based learning* adalah metode pembelajaran yang dimulai dengan permasalahan dunia nyata untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan konsep penting dari materi pembelajaran sebelumnya, yang menghasilkan pembentukan pengetahuan baru (Darwati, dkk. 2021, hlm. 5). Model *problem-based learning* dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan cara meningkatkan kemampuan memahami masalah, membuat rencana atau cara memecahkan masalah, menjalankan rencana yang telah dibuat dan memeriksa pemecahan masalah yang telah dilakukan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah secara kontekstual yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Media digital yang relevan dengan model pembelajaran dipercaya dapat meningkatkan dalam proses pembelajaran, media yang menarik dan membangun rasa berpikir tingkat tinggi peserta didik tentu akan meningkatkan suatu kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Salah satu media digital yang dapat membantu kemampuan pemecahan masalah peserta didik ialah game edukasi *wordwall*, aplikasi ini merupakan game berbasis online yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. guru dapat melakukan dengan mudah untuk mengatur kuis sebagai latihan siswa, kuis tersebut dapat diatur jam tayangnya, level, kecepatan, jenis tulisan, bahkan cara menyampaikannya terdapat dua cara yaitu Other Thicher dan My Students, yang membedakan keduanya yaitu Other Thicher digunakan secara bersama- sama di kelas menggunakan satu PC/ Laptop dengan bantuan proyektor sedangkan My Students dalam pembelajarannya dilakukan secara mandiri menggunakan PC/ HP secara mandiri baik dilakukan di jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran dengan mengatur timing tayangnya (Nuraeni, dkk. 2023, hlm. 7)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh oleh Andriyanti, dkk., (2023, hlm. 9) yang berjudul “Efektivitas Model PBL Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Dasar”. Dan penelitian oleh Khairani, dkk., (2023, hlm. 12) tentang pengaruh model *problem-based learning* terhadap kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SDN 1 Lejang Kabupaten Pangkep. Penelitian. Penelitian oleh Wahyuni, dkk., (2024) yang berjudul “Pengaruh *Problem-Based Learning* dengan Permainan Jelajah Waktu terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di SD”. Penelitian oleh Virgin, dkk., (2024) yang berjudul “Pengaruh Model PBL dengan Menggunakan Jarimatika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Penjumlahan Kelas 1 SD Pandean lamper 04”.

Berdasarkan uraian latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* diharapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah ini dapat melatih peserta didik dalam berfikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar peserta didik. Maka peneliti mengangkat judul yang sejalan dengan latar belakang

yaitu “ Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Wordwall* Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mata Pelajaran IPAS Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Atas dasar latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang memahami penafsiran jawaban sendiri terutama dalam mata pelajaran IPAS.
2. Pembelajaran kurang interaktif dikarenakan kurangnya media yang digunakan baik konkrit maupun digital, banyaknya metode konvensional yang membuat suasana belajar mengajar menjadi monoton.
3. Pembelajaran masih berfokus pada *teacher centered learning*, guru masih mendominasi pembelajaran dengan model yang kurang relevan. Hal tersebut menyebabkan rendahnya pemecahan masalah pada peserta didik.
4. Perlu adanya media pembelajaran yang unik sebagai daya tarik peserta didik untuk dapat meningkatkan pemecahan masalah.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, dengan ini penulis dapat menentukan rumusan masalah sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *wordwall* dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS peserta didik Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPAS peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*.
3. Bagaimana besar pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPAS?

4. Apakah model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPAS peserta didik SD?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya sudah disebutkan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *wordwall* dan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS peserta didik SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
4. Untuk mengetahui peningkatan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPAS peserta didik SD.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai dampak model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah khususnya dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peserta didik:

- 1) Peserta Didik dapat memahami hambatan belajar yang dialami pada mata pelajaran IPAS melalui penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall*.

- 2) Peserta Didik mendapat solusi dalam mempelajari mata pelajaran IPAS melalui penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall*.
 - 3) Peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall*.
- b. Manfaat bagi Pendidik:
- 1) Pendidik mengetahui hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik.
 - 2) Pendidik bisa mengaplikasikan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall*.
 - 3) Pendidik mengetahui solusi kemampuan pemecahan masalah yang dialami peserta didik dalam mata pelajaran IPAS.
- c. Manfaat bagi sekolah:
- 1) Sekolah memberikan pelayanan terbaik dalam pembelajaran mengenai mata pelajaran IPAS.
 - 2) Sekolah mengetahui model yang diperlukan oleh pendidik dalam pembelajaran kepada peserta didik pada mata pelajaran IPAS.
 - 3) Sekolah melakukan refleksi terhadap pembelajaran.
- d. Manfaat bagi calon pendidik di Sekolah Dasar:
- 1) Calon pendidik mendapatkan acuan penelitian selanjutnya.
 - 2) Calon pendidik dapat mempelajari model pada mata pelajaran IPAS.
 - 3) Calon pendidik bisa mengetahui hambatan yang terjadi pada mata pelajaran IPAS.
- e. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya:
- 1) Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan pada penelitian ini.
 - 2) Peneliti selanjutnya memiliki gambaran mengenai penelitian menggunakan model dan media yang telah digunakan.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran terbaru yang efektif digunakan untuk pembelajaran, model ini juga sudah mendukung pendekatan *student centered learning*. Model ini menekankan terhadap permasalahan, peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dalam awal

pembelajaran. Model ini juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, model pembelajaran ini juga bukan hanya bermanfaat dalam pembelajaran namun model ini juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hotimah (2020) (dalam Mulyah, dkk. 2020, hlm. 7-8) PBL membantu meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan siswa di era globalisasi. Adapun menurut Purba (2015) (dalam Mulyah, dkk. 2020, hlm. 8) PBL membantu peserta didik aktif dalam kegiatan peserta didik dapat mengamati masalah, merumuskan hipotesis, merencanakan sampai pelaksanaan penelitian, hingga menarik kesimpulan berdasarkan permasalahan yang diberikan.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah menjadi aspek penting dalam kurikulum karena dalam proses pembelajaran maupun penerapannya, siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang bersifat kompleks. Pemecahan masalah merupakan keterampilan seseorang untuk menganalisis, memprediksi, menalar, mengevaluasi serta merefleksikan yang melibatkan pengetahuan sebelumnya dalam menyelesaikan masalah di situasi yang baru (Azhar, 2021, hlm. 11). Kemampuan pemecahan masalah memberikan efek positif terhadap kreativitas dan tingkat pemahaman siswa yang ditekankan pada penggunaan prosedur, metode, dan strategi siswa dalam upaya mengatasi masalah matematika (Lestari, dkk. 2023, hlm. 20). Dalam pemecahan masalah walaupun kemampuan pemecahan masalah umumnya berkaitan dengan matematis atau matematik namun bukan berarti kemampuan pemecahan masalah tidak dapat digunakan di mata Pelajaran IPAS, karena secara umum definisi dari pemecahan masalah sendiri ialah dimana individu mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, juga dapat mengembangkan ide dengan inovatif.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang berpengaruh terhadap ranah kognitif yang juga dapat diterapkan di kehidupan nyata, hal ini juga berkaitan dengan pemahaman masalah pada awal pembelajaran, perencanaan solusi, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan memeriksa hasil.

3. Media *Wordwall*

Media interaktif pada zaman sekarang sudah sangat beragam salah satunya ialah media *wordwall*. Media pembelajaran satu ini banyak menawarkan fitur-fitur yang menarik yang tentunya akan sangat relevan digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, membantu guru untuk meningkatkan pemecahan masalah peserta didik.

Media pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat menjadi rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Keunggulan permainan *Wordwall* antara lain *Wordwall* menawarkan berbagai macam permainan dan aktivitas yang membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Siswa dapat terlibat dalam aktivitas dan permainan menarik yang disediakan oleh *Wordwall* selama pembelajaran, yang meningkatkan minat mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Ketik pada tab pencarian <https://wordwall.net>, Maka akan muncul kotak dialog untuk Login, Silakan isi alamat e-mail aktif dan kata sandi, Tekanlah "*Create Your Activity Now*", Maka Kita akan masuk ke Dashboard aplikasi *wordwall*, Silahkan memilih template yang diinginkan. Dengan adanya media digital seperti *wordwall* yang memudahkan dalam akses pembelajaran peserta didik akan lebih antusias dan cepat tanggap dalam pembelajaran, hal ini dapat memudahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Penyusunan skripsi ini, berdasarkan beberapa ketentuan dan sistematika penulisan yang harus diikuti oleh penulis. Sistematika penulisan skripsi dibuat berdasarkan buku panduan yang digunakan sebagai petunjuk dalam penulisan skripsi ini. Skripsi disusun dari bab I hingga bab V, berikut penjelasan mengenai sistematika penulisan skripsi menurut tim FKIP Unpas (2014, hlm. 27-38) ini:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisi mengenai hal-hal yang secara umum mendasari kegiatan penelitian. Bab I skripsi meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II meliputi bagian kajian teori dan kerangka pemikiran. Bab ini memaparkan isian yang dimulai dari landasan teori dan kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian. Bab ini berisi kurikulum Merdeka, serta teori-teori yang mendukung penelitian. Bab ini juga berisi kerangka pemikiran yang menggambarkan kegiatan penelitian serta asumsi dan hipotesis.

Bab III yaitu metode penelitian. Bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, Teknik pengumpulan data dan instrument penilaian, Teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan mengenai deskripsi hasil penelitian dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun. Pada bab IV penulis memaparkan 2 hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan.

Bab V meliputi simpulan dan saran, pada bab ini mengkaji mengenai simpulan dan juga saran penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya Gambaran sistematika skripsi ini terdiri dari 5 bab yakni, bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab II metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan